

**PENGARUH KARAKTERISTIK ANAK, KEBERADAAN
ORANG TUA, DAN POLA ASUH ORANG TUA
TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL, EMOSIONAL DAN
MORAL PADA USIA SEKOLAH WILAYAH KOTA DAN DESA
DI KABUPATEN BANYUMAS**

Sodikin, Mustiah Yulistiani, Asiandi

Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto

ABSTRACT

Understanding factors that control the behavior of children and properly manage children's behavior is an important part of development, particularly the social, emotional and moral development. This study aims to prove the allegation of the influence of the characteristics, the presence of parents, and foster pattern of parents to the social, emotional, and moral development on school age children in urban and rural areas in Banyumas Regency.

The study design was cross sectional with a population of all school age children. Samples are school age children in urban and rural areas aged 10-12 years in Banyumas Regency. The sampling technique was purposive sampling, with a total sample of 350 (n = 350). The results showed the leading factors related to social, emotional, moral development of school age children in Banyumas Regency (magnitude more than 0.45) is father's job/

ocation of school (first factor), mother's job/school location (second factor), and foster pattern of parents (third factor). Eigen values showed 49% of the total item is determined by the first factor, 28% the second factor, and 73% the third factor. Factors that influence of social, emotional, and moral development of school age children in Banyumas Regency is school location in rural or urban (the factor of child characteristics), father's job and mother's job (the factor of the presence of parents), and the factor of foster pattern of parents. The results implication of this study suggest every parent worker should take into account the quality and quantity of contact with children so there were no social, emotional and moral problems in the future; parents should disseminate pro-social values to prevent children becoming aggressive, anti-social and oriented give sanction (sanction-oriented) to others; necessary to develop social and emotional learning competencies (five social and emotional competency learning) to the children include the development of self-awareness, social awareness, relationship skills, responsible decision making, and self-management.

Keywords: *social, emotional, and moral development, factor analysis*

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan laporan hasil Sensus Penduduk 2000 (SP 2000) dan Indikator Kesejahteraan Anak 2000, penduduk Indonesia berjumlah 206.264.595 jiwa terdiri dari 103.417.180 penduduk laki-laki dan 102.847.415 penduduk perempuan dengan pertumbuhan penduduk pertahun antara tahun 1990-2000 sebesar 1,35 persen. Sebanyak 61.250.199 jiwa adalah anak berumur (0-14 tahun) atau sekitar 30 persen lebih dari total penduduk. Jumlah anak secara keseluruhan lebih dari 1/3 jumlah total penduduk Indonesia.

Data SUSENAS 2001 lanjut menggambarkan bahwa sebagian besar (96,01 persen) dari anak umur (10-14 tahun) masih memiliki ayah dan ibu, yatim (ayahnya telah meninggal) sebanyak 2,42 persen, piatu (ibunya telah meninggal) sebanyak 1,17 persen dan yatim piatu sebanyak 0,30 persen sedangkan 0,10 persen anak yang tidak mengetahui keberadaan orang tuanya. Berdasarkan tempat tinggal secara keseluruhan anak yang yatim, piatu, yatim piatu dan tidak diketahui keberadaan orang tuanya di pedesaan lebih banyak (4,40 persen) dibandingkan di perkotaan (3,37 persen). Selain itu, anak umur (10-14 tahun) yang tinggal bersama orang tuanya hanya 87,56 persen lebih rendah dibandingkan persentase anak yang ayah dan ibu kandungnya masih hidup (96,01 persen), kemungkinannya karena orang tua meninggal, bercerai, bekerja di tempat lain atau dititipkan pada kakek dan neneknya. Anak merupakan tumpuan masa depan bangsa. Mereka harus dipersiapkan sedemikian rupa sehingga kelak di kemudian hari mampu berkontribusi maksimal bagi kemaslahatan bangsa dan negara. Di lain pihak, karena masih berusia muda, anak merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap berbagai masalah, seperti kesehatan, pendidikan, hukum, ketenagakerjaan, dan lain-lain. Program Nasional Bagi Anak Indonesia PNBAI 2015, menyebutkan salah satu dari point dalam deklarasi WFC (*A World Fit for Children*) pada tahun 2001, memberikan perhatian dan pengasuhan bagi semua anak atau *care for every child* (Kelompok Kerja Penyusunan PNBAI 2015, 2004). Termasuk dalam pembentukan moral anak. Cara orang tua mengasuh anak merupakan hal yang pokok. Mempunyai ayah dan ibu yang kasih sayang, yang menerima anak dalam keadaan apa pun merupakan syarat yang paling utama untuk mengembangkan kata hati yang baik.

Sikap orang tua mempengaruhi dalam memperlakukan anak, apabila sikap mereka menguntungkan, hubungan orang tua dengan anak lebih baik dari sikap orang tua yang kurang baik (Hurlock, 1999). Agar orang tua mampu melaksanakan fungsinya dengan baik maka orang tua perlu memahami tingkat perkembangan anak, menilai pertumbuhan dan perkembangan anak dan mempunyai motivasi yang kuat untuk memajukan pertumbuhan dan perkembangan anak (Anwar, 2000).

Bayi tidak memiliki hierarki nilai dan suara hati. Bayi tergolong nonmoral, tidak bermoral maupun tidak amoral. Dalam hal ini bayi berperilaku tidak dibimbing norma-norma moral. Lambat laun bayi akan mempelajari kode moral dari orang tua, kemudian dari guru-guru, dan teman-teman bermain, mereka belajar pentingnya mengikuti kode-kode moral. Belajar berperilaku moral yang dapat diterima oleh lingkungan sekitar merupakan proses yang lama dan lambat, tetapi dasar-dasarnya

diletakkan dalam masa bayi dan berdasarkan dasar-dasar inilah bayi membangun kode-kode moral yang membimbing perilakunya bila telah menjadi besar (Hurlock, 1997).

Standar perilaku ditentukan oleh masyarakat untuk mengendalikan perilaku dari anggotanya. Standar ini dalam bentuk norma moral yang terdapat pada setiap masyarakat bagaimanapun primitifnya serta melibatkan tata cara bagaimana seorang harus bersikap dalam kaitan dengan sesama. Dalam hal ini termasuk aturan yang berkaitan dengan hal milik, perilaku seksual dan penyelesaian konflik interpersonal. Tata cara moral tertanam secara mendalam dalam kepercayaan dari suatu budaya, sehingga anggota menyatakan bahwa mereka mengetahuinya.

Mereka harus berperilaku dengan cara tertentu tanpa mampu untuk menerangkan kepercayaan ini (Sacharin, 1996). Pada awal masa kanak-kanaknya, biasanya anak-anak akan mengidentifikasi dirinya dengan ibu atau ayahnya atau orang lain yang dekat dengannya. Sedangkan pada masa-masa selanjutnya sesuai dengan perkembangan pergaulan dan pandangan anak-anak mulai mengidentifikasi dirinya dengan tokoh-tokoh, pahlawan-pahlawan, pimpinan masyarakat atau orang-orang yang berprestasi dalam bidang olah raga dan sebagainya. Sejalan dengan penambahan usia anak, biasanya anak mulai memberontak pada disiplin yang diterapkan di rumah atau sekolah.

Perilaku moral dapat merupakan hal yang spesifik dengan situasi dimana anak dapat tulus dalam satu situasi dan tidak tulus dalam situasi lainnya, tetapi hal ini tidak menghilangkan kecenderungan dari perkembangan (Sacharin, 1996). Disebabkan keterbatasan dalam kecerdasan, bayi menilai benar atau salahnya suatu tindakan menurut kesenangan atau kesakitan yang ditimbulkannya bukan menurut baik atau buruknya efek suatu tindakan terhadap orang lain. Bayi menganggap suatu tindakan salah hanya bila mengalami akibat buruk. Bayi tidak memiliki rasa bersalah karena kurang memiliki norma yang pasti tentang benar atau salah. Bayi tidak merasa bersalah bila mengambil benda-benda milik orang lain karena tidak memiliki konsep tentang hak milik pribadi.

Bayi berada dalam tahap perkembangan moral, dimana menurut Piaget disebut sebagai moralitas dengan paksaan yang merupakan tahap pertama dari 3 tahap perkembangan moral. Tahap ini akan berakhir sampai usia 7 atau 8 tahun dengan ditandai oleh kepatuhan otomatis kepada aturan-aturan tanpa penalaran atau penilaian (Pieget, 1971). Pada masa akhir kanak-kanak, konsep moral anak tidak lagi terbatas seperti sebelumnya. Anak yang lebih besar, secara bertahap memperluas konsep sosial sehingga mencakup keadaan apa saja. Perkembangan pemikiran moral secara kasar sejajar dengan perkembangan kognitif. Kebanyakan anak praremaja melihat pada anak praremaja melihat benar dan salah sebagai hal yang mutlak dan tidak dapat dipertanyakan.

Kehadiran orang tua (terutama ibu) dalam perkembangan jiwa anak sangat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya, maka disebut anak ini mengalami *deprivasi maternal*, bila peran kedua orang tua tidak berfungsi (*deprivasi parental*).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectionl*, yaitu penelitian rancangan epidemiologi yang mempelajari hubungan penyakit dan paparan (faktor penelitian) dengan cara mengamati status paparan dan penyakit serentak pada individu-individu dari populasi tunggal, pada satu saat atau periode (Murti, 1997).

Populasi dalam penelitian adalah semua anak usia sekolah. Baik anak yang tinggal di daerah perkotaan dan pedesaan. Sampel penelitian adalah anak berusia 10-12 tahun. Hal ini untuk melihat bagaimana perkembangan sosial moral, dan emosional anak pedesaan dan perkotaan. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, di mana responden pedesaan maupun perkotaan diambil disesuaikan dengan keperluan penelitian. Jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung berdasarkan ukuran sampel untuk analisa multivariat. Hair, Anderson dan Tatham (1998) seperti dikutip Murti (2006) menganjurkan rasio antara ukuran sampel dan jumlah variabel independen: $n = 15$ hingga 20 subyek per variabel independen. Pada penelitian ini ada 7 variabel independen yang akan diteliti, sehingga jumlah sampel yang ditetapkan adalah sebesar 140 sampel. Maka jumlah sampel untuk responden anak usia sekolah di desa 140 dan di kota 140 ditambah sekiitar 7% untuk mengantisipasi responden yang *drop out* dari penelitian sehingga jumlah responden seluruhnya adalah 350 ($n = 350$). Lokasi penelitian di Kabupaten Banyumas. Pengambilan populasi difokuskan pada anak-anak usia sekolah berusia 10-12 tahun.

Variabel independen (variabel bebas) meliputi umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan anak (kelas), dan urutan anak (paritas), pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, keberadaan orang tua, dan pola asuh sedangkan sebagai variabel dependen (variabel terikat) adalah perkembangan sosial, emosional, dan moral anak usia sekolah.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah disusun secara sistematis. Sebelum penelitian dilakukan dengan terlebih dahulu dilakukan uji *validitas* dan *reabilitas* untuk mengetahui tingkat kesahihan (keterandalan) dari daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam penelitian. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Berupa daftar pertanyaan untuk mengeksplorasi karakteristik anak, keberadaan orang tua, dan pola asuh orang tua.

Pengolahan data menggunakan paket prgram komputer. Analisis yang akan digunakan berupa analisis faktor eksploratori (*exploratory factor analysis*). Analisis faktor eksploratori adalah alat statistik untuk menganalisa skor pada jumlah variabel yang banyak untuk menentukan apakah terdapat dimensi-dimensi yang dapat diidentifikasi (*identifiable*) yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan banyaknya variabel yang diteliti (Munro, 2005). Analisis faktor utamanya dipergunakan untuk mereduksi data atau meringkas dari variabel yang banyak diubah menjadi sedikit variabel (Supranto, 2004). Untuk uji kemaknaan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, pada $\alpha = 0,05$. Bila $p > 0,05$ hal ini menunjukkan hasil penelitian didapat hubungan tidak bermakna (tidak ada hubungan yang signifikan), sedangkan jika $p \leq 0,05$ menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh bermakna (ada hubungan yang signifikan).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap anak usia sekolah wilayah kota dan desa di Kabupaten Banyumas sebanyak 350 siswa kelas 3, 4 dan 5 ($n = 350$). Gambaran karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 5.1.

Tabel 1. Karakteristik responden ($n = 350$).

Karakteristik		n (%)
Umur	8 tahun	11 (3,1)
	9 tahun	71 (20,3)
	10 tahun	82 (23,4)
	11 tahun	92 (26,3)
	12 tahun	92 (26,3)
	13 tahun	2 (0,6)
Jenis kelamin	Laki-laki	163 (46,6)
	Perempuan	187 (53,4)
Pendidikan (kelas)	Kelas 4	117 (33,4)
	Kelas 5	80 (22,9)
	Kelas 6	153 (43,7)
Urutan anak (anak ke-)	Ke-1	149 (42,6)
	Ke-2	117 (33,4)
	Ke-3	41 (11,7)
	Ke-4	22 (6,3)
	Ke-5	15 (4,3)
	Ke-6	3 (0,9)
	Ke-7	3 (0,9)
Asal sekolah	SD Negeri	194 (55,4)
	SD Muhammadiyah	79 (22,6)
	SD Islam Terpadu	77 (22,0)
Lokasi sekolah	Desa	164 (46,9)
	Kota	186 (53,1)
Pekerjaan ayah	TNI/Polri	10 (2,9)
	Tani/Buruh	101 (28,9)
	Guru/Dosen	24 (6,9)
	Dagang/Swasta	151 (43,1)
	Tenaga kesehatan	26 (7,4)
	PNS	22 (6,3)
	Lain-lain	2 (0,6)
	Missing data	14 (4,0)
Pekerjaan ibu	TNI/Polri	18 (5,1)
	Tani/Buruh	25 (7,1)
	Guru/Dosen	25 (7,1)
	Dagang/Swasta	81 (23,1)
	Ibu rumah tangga	166 (47,4)
	Tenaga kesehatan	8 (2,3)
	PNS	17 (4,9)
	Lain-lain	2 (0,6)
	Missing data	8 (2,3)
Keberadaan orang tua	Lengkap (kedua orang tua, saudara, mbah, paman/bibi)	231 (66,0)
	Tidak lengkap (orang tua tunggal dan saudara)	119 (34,0)
Pola asuh orang tua	Otoriter	25 (7,1)
	Permisif	3 (0,9)
	Otoritatif	322 (92,0)

Pada tabel 5.1 di atas dapat dideskripsikan umur responden terbanyak antara 9-12 tahun sebanyak 337 siswa (96,3%). Kebanyakan responden adalah perempuan sebanyak 187 siswa (53,4%). Pendidikan responden terbanyak kelas 6 sebanyak 153 siswa (43,7%). Kebanyakan responden adalah anak urutan ke-1 dan ke-2 sebanyak 266 siswa (76,0%). Pekerjaan ayah terbanyak adalah petani/buruh dan pedagang/swasta sebanyak 262 (72,0%). Sedangkan pekerjaan ibu terbanyak adalah pedagang/swasta dan ibu rumah tangga sebanyak 247 (70,50%). Kebanyakan responden memiliki orang tua lengkap sebanyak 231 siswa (66,0%) dan kebanyakan pola asuh orang tua adalah otoritatif sebanyak 322 siswa (92,0%).

Hasil analisa *R-matrix* (*correlation matrix*) menunjukkan nilai *determinant* adalah sebesar 0,558 lebih besar dari 0,00001, artinya data tidak bermasalah dengan *multicollinearity*.

Pengukuran keadeguan sampel menggunakan pengukuran *Keiser-Meyer-Olkin* (KMO) awalnya menunjukkan nilai sebesar 0,510, tetapi setelah diketahui hasil *anti-image correlation matrix* menunjukkan nilai umur dan kelas $< 0,5$ sedangkan variabel-variabel lainnya semua $> 0,5$, artinya variabel umur dan kelas harus dieklusi dari analisa. Setelah dieklusi nilai KMO menjadi 0,618, artinya termasuk ke dalam kategori sedang (jumlah sampel cukup adekuat) untuk uji analisa faktor. *Barlett's test* sangat signifikan ($p < 0,001$), dan karena itu analisa faktor sesuai dilakukan. Hasil analisa pada tabel *communalities* tampak sebelum ekstraksi *communalities* adalah 1, dampaknya semua varians yang berhubungan dengan variabel diasumsikan menjadi varians umum (*common variance*). Setelah ekstraksi, 65,1% dari varians berhubungan dengan variabel asal sekolah (desa/kota) dan seterusnya untuk varians lainnya. Setelah ekstraksi hanya pertanyaan dengan nilai 0,6 atau lebih yang dikatakan baik.

Korelasi pada *reproduced matrix* berbeda dengan korelasi pada *R-matrix* karena asalnya (*stem*) bersumber dari model dan bukan dari data yang diobservasi (*observed data*). Jika model adalah data *fit* sempurna diharapkan koefisien *reproduced correlation* menjadi sama dengan koefisien korelasi sesungguhnya. Oleh karena itu, untuk mengkaji *fit* model selanjutnya dapat dilihat perbedaan antara korelasi observasi dan korelasi berdasarkan pada model. Dapat dilihat misalnya korelasi antara pertanyaan 1 dan 2, korelasi berdasarkan observasi adalah 0,032 (diambil dari matriks korelasi SPSS). Korelasi berdasarkan model adalah 0,164. Perhitungan perbedaan adalah sebagai berikut,

$$\begin{aligned} \text{residual} &= r_{\text{observasi}} - r_{\text{model}} \\ \text{residual}_{P1P2} &= 0,032 - 0,164 \\ &= -0,132 \end{aligned}$$

Perbedaan nilai ini merupakan nilai yang lebih rendah daripada nilai *reproduced matrix* (disebut *residual*) untuk pertanyaan 1 dan 2. Model yang baik akan ditunjukkan dengan nilai yang kecil, diharapkan lebih kecil dari 0,05. Dari ringkasan dapat dilihat dari matriks *Reprduced Correlation* ada 21 (75,0%) residual lebih dari 0,05, berarti perulangan dikategorikan tidak baik (normalnya harus kurang dari 50%). Selanjutnya, hasil lengkap analisa faktor dapat dilihat pada tabel 5.2.

Tabel 2. Matriks Rotasi Faktor ($n = 350$).

Deskriptor	Faktor ^a			h ^{2b}
	1	2	3	
Pekerjaan ayah	0,746			
Pekerjaan ibu		0,724		
Lokasi sekolah	0,658	0,465		0,43
Asal sekolah		0,334		
Pola asuh orang tua			0,857	
Eigenvalues ^c	0,99	0,85	0,73	
Rotation sums of squares	19,94	19,24	13,76	
Persentase varians yang dijelaskan	0,49	0,28	0,73	

Cetak tebal indikasi besaran faktor utama untuk masing-masing item.

^aFaktor 1 = Pekerjaan ayah/Lokasi sekolah; Faktor 2 = Pekerjaan ibu/Lokasi sekolah; Faktor 3 = Pola asuh orang tua. Besaran faktor < 0,20 tidak ditampilkan.

^bh² = komunalitas ekstraksi (besaran jumlah kuadrat baris).

^cEigenvalues = besaran jumlah kuadrat kolom pra-rotasi.

Berdasarkan hasil pada tabel 5.2 di atas dapat dijelaskan deskripsi dan interpretasi data. Besaran yang dicetak tebal adalah besaran lebih dari 0,45, sedangkan besaran lainnya yang lebih besar daripada 0,20 tidak dicetak tebal. *Eigenvalues* dihitung dengan kalkulasi berikut: $0,746^2 + 0,658^2 = 0,99$, hasilnya kemudian dibagi 2, diperoleh 0,49. Artinya, sekitar 49% dari item total ditentukan oleh faktor pertama, 28% faktor kedua, dan 73% faktor ketiga. Komunalitas (h²) untuk variabel lokasi sekolah adalah 0,43, artinya varians yang ditentukan oleh berbagai faktor (faktor 1 dan 2) dijelaskan sebesar 43%. Varians yang dihitung sesudah rotasi (*rotation sums of squares*) masing-masing faktor adalah 19,94%; 19,24%; dan 13,76% (besar prosentase varians yang dijelaskan). Mengacu pada tabel *Total Variance Explained* dari SPSS, terdapat tiga faktor yang memenuhi ketentuan lebih besar dari 1. Varians dari faktor-faktor tersebut adalah 23,54%, 15,93%, dan 13,47%. Jumlahnya varians semua item adalah 52,94%, sama dengan jumlah setelah dirotasi (*rotation sums of squares*). Artinya, varians total tidak berubah. *Scree Plot* pada SPSS menunjukkan jumlah faktor yang ada pada data (awalnya terdapat 8 faktor).

2. Pembahasan

Analisa faktor membuktikan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi atau berhubungan dengan sosial, emosional dan moral pada anak usia sekolah di wilayah kota dan desa di Kabupaten Banyumas. Faktor-faktor tersebut adalah pekerjaan ayah/lokasi sekolah, pekerjaan ibu/lokasi sekolah, dan pola asuh orang tua. *Loading* (besaran) faktor tertinggi adalah pola asuh orang tua sebesar 0,857, disusul *loading* faktor untuk pekerjaan ayah, pekerjaan ibu, dan lokasi sekolah masing-masing 0,746, 0,724, dan 0,465. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor tersebut

secara berurutan merupakan faktor-faktor utama yang berpengaruh atau berhubungan kuat dengan perkembangan sosial, emosional dan moral anak usia sekolah berdasarkan besaran faktor masing-masing.

Perhatian dan asuhan yang berkualitas dari orang tua terhadap anak dapat berdampak terhadap perkembangan sosial, emosional, dan moral anak. Şimşek, Erol, Östop dan Özcan (2008) menemukan bahwa anak usia 6-18 tahun yang menerima kualitas asuhan yang buruk dan kurangnya kontak yang teratur dengan orang tua dan orang-orang terdekat secara signifikan berhubungan dengan peningkatan risiko masalah sosial dan emosional. Jenis pekerjaan ayah dan ibu, mengacu pada hasil penelitian ini terdapat sejumlah 52,5% ibu yang bekerja di luar rumah meskipun hampir separuh dari ibu-ibu berstatus sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan ayah seluruhnya bekerja di luar rumah. Kesibukan orang tua di luar rumah ini akan menurunkan intensitas dan kualitas hubungan orang tua dan anak, sehingga dapat menimbulkan dampak kurang baik terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Perkembangan emosi seorang anak perlu mendapatkan dukungan positif dari kedua orang tua sejak dini, mengingat apabila terjadi keterlambatan atau kegagalan dalam membangun emosi yang positif akan mengarahkan seorang anak menjadi agresif, cenderung anti sosial dan cenderung menyebabkan anak berorientasi memberikan sanksi (*sanction-oriented*) terhadap pelanggaran yang dilakukan orang lain. Malti, Gasser dan Buchmann (2009) membuktikan hal ini dengan meneliti emosi anak-anak agresif dan prososial terhadap 235 anak taman kanak-kanak ($M = 6,2$ tahun) dan anak-anak sekolah dasar ($M = 7,6$ tahun). Anak-anak tersebut diminta menilai hipotesa aturan pelanggaran yang berkaitan dengan emosi yang mereka rasakan dalam perannya sebagai korban dan memberikan justifikasinya. Hasil menunjukkan bahwa anak-anak agresif berhubungan dengan emosi yang lebih negatif dan lebih banyak memberikan justifikasi berorientasi sanksi ketika menilai aturan pada pelanggaran negatif dibandingkan dengan anak-anak prososial.

Menurut Carter, Briggs-Gowan dan Davis (2004) selain konteks pengasuhan, perkembangan adaptif anak-anak berusia muda (*younger children*) dipengaruhi oleh konteks yang lebih luas seperti kemiskinan, keterpaparan pada kekerasan, pendidikan orang tua rendah, dan keterbatasan dukungan sosial. Akumulasi faktor risiko dari lingkungan di dalam dan di luar sistem keluarga dapat merugikan perkembangan anak-anak tersebut. Dapat dipahami, jika kedua orang tua sibuk bekerja di luar rumah hal ini adak mempengaruhi perkembangan adaptif anak, termasuk perkembangan adaptif sosial, emosional dan moral anak.

Itulah sebabnya, Davaney, O'Brien, Tavegia dan Resnik (2005) menyarankan pentingnya upaya dalam mengembangkan sosial dan emosional anak melalui lima kompetensi pembelajaran sosial dan emosional (*five social and emotional learning competency*), yaitu suatu upaya bersama di sekolah, di rumah dan di lembaga-lembaga perkembangan anak membantu anak-anak usia muda memiliki kesadaran terhadap diri sendiri (*self-awareness*) sehingga akan mampu mengenali emosi dan nilai-nilai dengan baik sebagai satu kekuatan dan keterbatasan; sadar terhadap orang

lain (*social awareness*) sehingga mampu menunjukkan pemahaman dan empati terhadap orang lain; memiliki keterampilan berhubungan yang baik (*relationship skill*) sehingga akan mampu membangun hubungan yang positif, bekerja dalam tim, dan mengatasi masalah dengan efektif; membuat keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision making*) dengan membuat pilihan yang konstruktif dan etis tentang perilaku personal dan sosial; dan mampu memajemen diri sendiri (*self-management*) sehingga mampu menata emosi dan perilaku untuk mencapai satu tujuan. Davaney et al. (2005) menyebut kompetensi tersebut pada akhirnya akan menghasilkan anak-anak yang mampu mencapai keseimbangan pada keterampilan yang mereka butuhkan untuk hidup beretika dan bertanggungjawab (*to live ethically and responsibly*). Kemampuan anak mengembangkan hidup beretika ini menurut istilah dalam penelitian yang kami lakukan adalah kemampuan moral yang perlu terus dikembangkan dengan baik dalam bentuk stimulasi perkembangan moral yang adaptif dan positif.

Kompetensi sosial tertentu secara empiris berkaitan dengan keberhasilan sekolah termasuk perilaku prososial yang menjaga hubungan positif dengan teman sebaya dan guru dan keterampilan pengaturan diri sendiri yang mendukung kontrol menghambat agresi (Coolahan, Fatuzzo, Mendez, & McDermott, 2000; Denham & Burton, 2003; Ladd, Buhs, & Seid, 2000 dikutip Beirman et al., 2008). Bierman et al. (2008) juga mengutip dari Denham dan Burton (2003), Crick dan Dodge (1994), dan Youngstrom et al. (2000) yang mengatakan bahwa keterlibatan prososial yang efektif berkaitan erat dengan kompetensi emosional (misalnya kemampuan untuk mengenali dan mengatur emosi) dan dengan keterampilan pemecahan masalah-masalah sosial (misalnya, kemampuan untuk mengartikan masalah, menghasilkan dan mempertimbangkan alternatif solusi, dan terlibat dalam perencanaan antisipasi yang mempertimbangkan berbagai konsekuensi solusi).

Perkembangan moral anak dipengaruhi keberadaan orang tua dan bahkan dipengaruhi oleh teman-teman kedua orang tua. Hal ini ditegaskan Walker, Hennig dan Krettenauer (2000) yang meneliti tentang signifikansi orang tua dan teman sejawatnya (*peer*) pada perkembangan kematangan moral anak. Penelitian terhadap 60 anak, 60 orang tua, dan 60 teman sejawat yang terlibat diskusi berpasangan tentang serangkaian konflik moral. Kualitas interaksi verbal orang tua dan teman sejawatnya, fungsi ego, dan tingkat pertimbangan moral pada diskusi digunakan untuk memprediksi perkembangan moral anak pada penelitian longitudinal selama 4 tahun. Terbukti bahwa perkembangan moral anak dipengaruhi hubungan vertikal orang tua/anak dan hubungan horizontal teman sejawat. Dengan kata lain, kontak orang tua dan teman-temannya dengan anak dapat berdampak pada perkembangan moral anak. Kesibukan orang tua bekerja di luar rumah dalam hal ini dapat berdampak pada rendahnya intensitas interaksi orangtua/anak sehingga dapat menyebabkan buruknya kualitas perkembangan moral anak. Interaksi anak-ibu juga merupakan faktor penentu perkembangan moral anak, sebagaimana hasil penelitian Koenig, Cicchetti dan Rogosch (2000) membuktikan bahwa anak yang salah dalam pengasuhan (*maltreating*) menunjukkan perilaku dan sikap yang berbeda pada perkembangan moralnya, dengan efek perbedaan berdasarkan pada jenis kesalahan.

Ibu merupakan orang pertama yang memperkenalkan anak tentang moral melalui pesan-pesan langsung dan tidak langsung. Nucci dan Weber (1995) menemukan bahwa seorang ibu terbukti cenderung memberikan pesan-pesan sosial langsung kepada anak tentang moral, konvensional, dan hal-hal kebijaksanaan dan lebih senang menyampaikan pesan-pesan sosial tidak langsung dalam bentuk menawarkan pilihan kepada anak dalam merespon isu-isu personal. Ibu lebih senang berunding dengan anak tentang kejadian-kejadian personal dibandingkan dengan kejadian-kejadian sosial lainnya. Pesan-pesan seorang ibu kepada anak membutuhkan kedekatan personal ibu dengan anak, melalui proses kebersamaan yang lebih lama dan lebih berkualitas. Hal ini akan sulit terpenuhi pada ibu yang memang beraktivitas atau bekerja di luar rumah lebih banyak daripada bersama-sama dengan anak di rumah.

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor pola asuh berpengaruh kuat terhadap perkembangan sosial, emosional dan moral anak usia sekolah. Mayoritas ibu anak usia sekolah pada penelitian ini memiliki pola asuh otoritatif dan mayoritas orang tua bekerja di luar rumah. Hal ini menurut Sinaga, Lusmilasari dan Haryanti (2004) tidak menyebabkan adanya perbedaan pola asuh antara ibu bekerja dan tidak bekerja. Tidak ada hubungan antara pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja dengan kemampuan interaksi sosial anak. Sebagian besar ibu bekerja yang menerapkan pola asuh otoritatif memiliki anak yang dengan kemampuan interaksi sosial sedang sebanyak 75,0%, sedangkan pada ibu tidak bekerja kemampuan interaksi sosial anak sedang sebanyak 66,7%. Dengan demikian, dapat dilihat adanya kecenderungan kemampuan perkembangan anak dalam banyak hal sangat dipengaruhi terutama oleh dominasi diterapkannya pola asuh otoritatif.

Berkaitan dengan kuatnya pengaruh lokasi sekolah (di desa atau di kota) dalam mempengaruhi perkembangan sosial, emosional dan moral anak, belum banyak bukti yang dapat memperkuat hasil penelitian. Diduga lokasi sekolah hanya akan berdampak secara mental saja terhadap anak-anak usia sekolah, hal ini dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam gaya hidup dan pola interaksi. Penelitian Liu, Munakata dan Onuoha (2005) di China menemukan anak-anak yang tinggal di desa signifikan lebih rendah kesadaran cinta yang diterimanya dari keluarga, lebih tinggi mengalami neurosis dan depresi sosial, mewarisi kecemasan, merasakan stres, dan ketergantungan interpersonal dibandingkan dengan anak-anak kota. Rendahnya kesadaran cinta yang diterima dari keluarga dan teman sebaya berhubungan dengan kondisi kesehatan mental yang negatif pada anak.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Ada 3 faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial, emosional dan moral anak, yaitu: 1) pekerjaan ayah/lokasi sekolah, 2) pekerjaan ibu/lokasi sekolah, dan 3) pola asuh orang tua. Varians masing-masing faktor masing-masing adalah 49%, 28% dan 73%, artinya faktor-faktor tersebut menjelaskan sejumlah persentase tersebut.

Selanjutnya, mengacu pada hasil penelitian ini, ada beberapa hal yang perlu disarankan:

1. Pekerjaan ayah dan pekerjaan ibu merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perkembangan sosial, emosional, dan moral anak usia sekolah di wilayah kota dan desa di Kabupaten Banyumas, oleh karena itu bagi orang tua pekerja harus memperhatikan kualitas dan kuantitas melakukan kontak dengan anak sehingga tidak terjadi masalah sosial, emosional dan moral di kemudian hari.
2. Orang tua wajib menanamkan nilai-nilai prososial sejak dini seperti tolong-menolong, berbagi, empati dan lain-lain untuk mencegah anak menjadi agresif, anti sosial dan berorientasi memberi sanksi (*sanction-oriented*) kepada orang lain.
3. Orang tua, guru dan lembaga-lembaga pemberdayaan anak perlu mengembangkan sosial dan emosional anak melalui lima kompetensi pembelajaran sosial dan emosional (*five social and emotional learning competency*) sebagaimana disarankan Davaney et al. (2005) yaitu membantu anak-anak usia muda memiliki kesadaran terhadap diri sendiri (*self-awareness*); sadar terhadap orang lain (*social awareness*); memiliki keterampilan berhubungan yang baik (*relationship skill*); membuat keputusan yang bertanggung jawab (*responsible decision making*); dan mampu memajemen diri sendiri (*self-management*).
4. Pola asuh otoritatif perlu terus dikembangkan dalam lingkungan keluarga agar perkembangan sosial, emosional dan moral anak berkembang dengan baik, adaptif dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, H. M. (2000). Peranan gizi dan pola asuh dalam meningkatkan tumbuh kembang anak. *Medika*, 2 (26), 104-111.
- Bierman, K. L., Domitrovich, C. E., Nix, R. L., Gest, S. D., Welsh, J. A., Greenberg, M. T., ...Gill, S. (2008). Promoting academic and social-emotional school readiness: The Head Start REDI Program. *Child Development*, 79 (6), 1802-1817.
- Carter, A. S., Briggs-Gowman, M. J., & Ornstein, N. (2004). Assessment of young children's social-emotional development and psychopathology: recent advances and recommendations for practice. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 45 (1), 109-134.
- Coolahan, K., Fantuzzo, J., Mendez, J., & McDermott, P. (2000). Preschool peer interactions and readiness to learn: Relationships between classroom peer play and learning behaviors and conduct. *Journal of Educational Psychology*, 92, 458 – 465.
- Crick, N. R., & Dodge, K. A. (1994). A review and reformulation of social information processing mechanisms in children's social adjustment. *Psychological Bulletin*, 115, 74 – 101.

- Denham, S. A., & Burton, R. (2003). *Social and emotional prevention and intervention programming for preschoolers*. New York: Kluwer-Plenum.
- Devaney, E., O'Brien, M. U., Tavegia, M., & Resnik, H. (2005). Promoting children's ethical development through social and emotional learning. *New Directions for Youth Development*, 108, 107-116.
- Hair, J. E., Anderson, R. E., Tatham, R. L., & Black, W. C. (2008). *Multivariate data analysis*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- _____ (1997). *Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi Kelima) (Alih Bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____ (1999). *Perkembangan anak* (Edisi Keenam Jilid 1 & 2) (Alih Bahasa Tjandrasa) Jakarta: Erlangga.
- Kelompok Kerja Penyusun PNBAI 2015. (2004). *Buku III uraian program per bidang*. Jakarta: Pengarang.
- Koenig, A. L., Cicchetti, D., & Rogosch, F. A. (2000). Child compliance/noncompliance and maternal contributors to internalization in maltreating and nonmaltreating dyads. *Child Development*, 71 (4), 1018-1032.
- Ladd, G. W., Buhs, E. S., & Seid, M. (2000). Children's initial sentiments about kindergarten: Is school liking an antecedent of early childhood classroom participation and achievement. *Merrill-Palmer Quarterly*, 46, 255 – 279.
- Liu, C., Munakata, T., & Onuoha, F. N. (2005). Mental health condition of the only-child: A study of urban and rural high school student in China. *Adolescence*, 40 (160), 831-845.
- Malti, T., Gasser, L., & Buchmann, M. (2009). Aggressive and prosocial children's emotion attributions and moral reasoning. *Aggressive Behavior*, 35, 90-102.
- Munro, B. H. (2005). *Statistical methods for health care research* (4th ed.). Philadelphia/Tokyo: Lippincott Williams & Wilkins.
- Nucci, L., & Weber, E. K. (1995). Social interactions in the home and the development of young children's conceptions of the personal. *Child Development*, 66, 1438-1452.
- Piaget, J. (1971). *Psychology and epistemology*. New York: Grossman.
- Sacharin, R. M. (1996). *Prinsip keperawatan anak* (Alih Bahasa R. F. Maulany). Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

- Şimşek, Z., Erol, N., Östöp, D., & Özcan, Ö. Ö. (2008). Epidemiology of emotional and behavioral problems in children and adolescents reared in orphanages: A national comparative study. *Turkish Journal of Psychiatry, 19* (3), 2-13.
- Sinaga, H. J., Lusmilasari, L., & Haryanti, F. (2004). Hubungan antara pola asuh ibu bekerja dan tidak bekerja dengan kepercayaan diri anak di TK Purbonegaran Sagan Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat, 20* (1), 21-28.
- Walker, L. J., Hennig, K. H., & Krettenauer, T. (2000). Parent and peer contexts for children's moral reasoning development. *Child Development, 71* (4), 1033-1048.
- Youngstrom, E., Wolpaw, J. M., Kogos, J. L., Schoff, K., Ackerman, B., & Izard, C. (2000). Interpersonal problemsolving in preschool and first-grade: Developmental changes and ecological validity. *Journal of Clinical Child Psychology, 4*, 589 – 602.